BAB III

Perkawinan Karena Dijodohkan di Desa Bilapora Rabba dan Implikasi Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

A. Kondisi Objektif Desa Bilapora Rebba Kec. Lenteng Kab. Sumenep

Di dalam paparan data ini, penulis akan mengemukakan beberapa persoalan yang dianggap penting dan erat sekali hubungannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa hal tersebut merupakan hasil penyaringan dari persoalan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat yang masih amini budaya perjodohan dalam melakukan setiap perkawinan. Dari itu, paparan data ini, tidak akan jauh dari ikhwal tersebut.

Lain dari itu pula, paparan data yang akan peneliti sampaikan di sini merupakan sebuah kesimpulan yang peneliti ambil dari proses pengumpulan data dan reduksi data yang peneliti lakukan. Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan cara membuang data yang tidak cocok dan tidak berkaitan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.

Dalam melakukan wawancara, perlu peneliti sampaikan bahwa peneliti tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia karena peneliti beranggapan bahwa ada sebagian orang yang berada di tempat penelitian (responden atau informan) yang kurang paham dalam menggunakan bahasa indonesia sehingga peneliti perlu untuk mnyesuaikan dengan bahasa madura yang kemudian peneliti terjemah ke bahasa Indonesia. Dan peneliti dalam melakukan wawancara menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur serta bersifat bebas, dalam artian bahwa jawaban sepenuhnya diserahkan kepada responden. Di dalam paparan data ini peneliti juga menyebutkan beberapa nama yang dijadikan sebagai responden atau informan dalam penelitian ini

1. Identitas Desa

Desa yang dijadikan sebagai objek penelitian oleh penulis adalah Desa Bilapora Rebba Kec. Lenteng Kab. Sumenep yang letaknya kurang lebih sekitar 15 km dari wilyah kota Kabupaten Sumenep.

Kondisi geogarafis desa dengan toporafi wilayah Desa Bilapora Rebba berada pada ketinggian 0-37.00 m. dari permukaan air laut, dengan luas 4,00 km^2 dengan prosestase 6,31 % dari luas keseluruhan kecamatan Lenteng dengan jenis tanah kering seluas 400,35 h a.

Sedangkan angka curah hujan rata-rata cukup rendah, sebesar 1.112,4 mm pertahun sebagaimana daerah lain di Indonesia, Desa Bilapora Rebba beriklim tropis dengan tingkat kelembaban udarah lebih kurang 65% dan suhu udara rata-rata 24-32 ^oC serta curah hujan terendah terjadi pada bulan juni sampai dengan oktober.[1]

Sedangkan iklim Desa Bilapora Rebbasama dengan iklim keseluruhan Kabupaten Sumnep, yaitu iklim troipis dengan dengan 2 musim, yaitu musim hujan antara bulan Nopember – April dan musim kemarau antara bulan April – Desember. Hamparan tanah Bilapora Rebba tergolong teratur tidak berbukit dan

[1] Data Desa Bilapora Rebba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, diberikan oleh Kepala Desa kepada Penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kelilingi perkebunan kelapa sehingga aman dari bencana, khususnya tanah longsor dan banjir.

Secara administrasi Desa Bilapora Rebbaterletak di sebelah barat Kecamatan Lenteng, kurang lebih 3.35* (7 Km) dari arah timur daya Kecamatan Lenteng, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara : Lenteng Barat
b. Sebelah Timur : Banaressep Barat
c. Sebelah Selatan : Muncek
d. Sebelah Barat : Bilapora Barat[2]

Adapun pembagian wilayah pemerintahan Desa Bilapora Rebba terdiri atas 6 Dusun dengan 12 Rukun tetangga (RT) dan 7 Rukun Warga (RW) yang meliputi :

1. Dusun Ra'as Barat terdiri dari 6 Rukun Tetangga (RT)
2. Dusun Ra'as Timur terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT)
3. Dusun Bungko terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT)
4. Dusun Kalompang terdiri 5 Rukun Tetangga (RT)
5. Dusun Baru terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT)
6. Dusun Assem terdiri dari 7 Rukun Tetangga (RT)[3]

Luas wilayah Desa Bilapora Rebba yaitu, 4.00 km^2. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat di kelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dll. Luas lahan yang diperntukkan fasilitas umum di antaranya luas tanah untuk pertanian atau

[2] *Ibid.,*
[3] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkebunan 282,10 Ha; luas tanah untuk perumahan 107,75 Ha; luas tanah untuk pemakaman atau sungai 10,50 Ha. Untuk aktivitas kegiatan perekonomian masyarakat Bilapora Rebba pada umumnya yaitu pertanian dan peternakan.

2. Demografis / Kependudukan

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah pendduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 3629 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis keamin laki-laki berjumlah 1691 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 1936 jiwa denagn jumlah 1541 KK. Survei Data Sekunder dilakukan oleh fasilitator pembangunan Desa, dimaksudkan sebagai data pembanding dari data yang ada dipemerintahan Desa. Survie Data Sukender yang dilakukan pada bulan Maret 2015 berkaiatan dengan penduduk pada saat itu, terlihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Bilapora Rebba Tahun 2015

No	Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1	Laki-laki	1691	46.60 %
2	Perempuan	1938	53.40 %
Jumlah		3629	100.00%

Sumber : Data survei skunder Desa Bilapora Rebbakecamata Lenteng, maret tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti terlihat dalam tabel di atas, tercatat jumlah total penduduk Desa Bilapora Rebba 3629 terdiri dari laki-laki, 1691 jiwa atau 46.60% dari total jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 1938 jiwa atau 53.40% dari total jumlah penduduk yang tercatat.[4]

3. Jumlah Penduduk Menurut Golongan usia dan jenis kelamin

agar dapat mendiskripsiakn lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Bilapora Rabba dilakukan identifikasi dengan jumlah penduduk dengan mentikberatkan pada klasifikasi jens kelamin. Sehingga diperoleh gambaran tentang kependudukan di Desa Bilapora Rebba yang lebih komprehensip untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan diskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Bilapora Rebba berdasarkan pada usia dan jenis kelamin secara detail dapt dilihat tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia

Desa Bilapora RebbaTahun 2015

No	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0 – 4	63	57	120	3.31 %
2	5 – 9	85	79	164	4.52 %
3	10 – 14	97	112	209	5.76 %

[4] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	15 – 19	85	97	182	5.02 %
5	20 – 24	131	104	235	6.48%
6	25 – 29	120	126	246	6.78 %
7	30 – 34	140	155	295	8.13 %
8	35 – 39	144	154	298	8.21 %
9	40 – 44	167	173	340	9.37 %
10	45 – 49	135	145	280	7.72 %
11	50 – 54	154	182	336	9.26 %
12	55 – 59	107	122	229	6.31 %
13	60	263	432	695	19.15 %
	Jumlah	**1691**	**1936**	**3629**	**100,00 %**

Sumber : Data survei skunder Desa Bilapora Rebba kecamata Lenteng, maret tahun 2015

Dari total jumlah penduduk Desa Bilapora Rebba , yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia 40 – 60 tahun merupakan jumlah penduduk yang paling banyak 81.41 %.

Penduduk usia produktif pada usia antara 20 – 49 tahun di Desa Bilapora Rebbajumlah cukup signifikan, yaitu 1964 jiwa atau 46.96 % dari total jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk. Terdiri dari jenis kelamin laki-laki 49.41% sedangkan perempuan 50.59 %.[5]

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah perempuan usia produktif yang bisa dilakukan oleh kaum perempuan. Pemberdayaan usaha perempuan usia produktif diharapakan semakin memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongrak tingkat kecakapan yang mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru dengan sendirinya dan akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan pekerjaan baru guna menngatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika sosial dan pola sosial individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Di lihat dari Tabel 3. yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga desa Bilapora Rebba .

Tabel 3

Jumlah penduduk tamat sekolah berdasrakan jenis kelamin

Desa Bilapora Rebbatahun 2015.

No	Pendidikan	Jumah	Prosentase %

[5] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Belum/tidak sekolah	1914	52.74%
2	Tidak tamat SD	1088	29.98%
3	Tamat SD	472	13.01%
4	Tamat SLTP	75	2.07%
5	Tamat SLTA	61	1.68%
6	Diploma I/II	8	0.22%
7	Akademi/Diploma III	1	0.03%
8	Diploma IV/Strata I	10	0.28%
9	Strata II	-	-
Jumlah		3629	100.00%

Sumber : Data survei skunder Desa Bilapora Rebbakecamata Lenteng, maret tahun 2015

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Bilapora Rebba kebanyakan penduduk hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level belum/tidak sekolah 52.74 % dan pendidikan menengah SLTP dan SLTA 136 atau 3.75 Sementara yang dapat menikmati Pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 19 atau 0.53 % dari total jumlah penduduk.[6]

5. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat des Bilapora Rebba dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian seperti : Perikanan, Pertanian, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan swasta,

[6] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdagangan, pedagang, pensiunan, transportasi, kontstruksi, buruh harian lepas, guru, wiraswasta yang secara langsung maupun tidak langung telah memberikan konstribusi terhadap perkembangan perekonomian masayarakat Desa Bilapora Rebbajumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat diliahat pada tabel 4.

Tabel 4

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Desa Bilapora RebbaTahun 2015.

No	Macam Pekerjaan	Jumah	Prosentase % dari jumlah total penduduk
1	Tidak Bekerja	425	11.71%
2	Pertanian/Peternakan/Perikanan	2062	56.82%
3	Perdagangan	32	0.88%
4	Industri	-	-
5	Jasa Kemasyarakatan	6	0.17%
6	Konstruksi	-	-
7	Pemerintahan	18	0.50%
8	Pelajar/Mahasiswa	376	10.36%
9	Swasta	9	0.25%
10	Wiraswasta	441	12.15%
11	Lain-lain	260	7.16%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah	3269	100.00%

Sumber : Data survei skunder Desa Bilapora Rebbakecamata Lenteng, maret tahun 2015

Beradarkan data tersebut di atas teridentifikasi, di Desa Bilapora Rebba jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian adalah 2828 atau 77.93 %. Dari jumlah tersebut, kehidupan penduduk yang bergantung pada sektor pertanian, yaitu 56.82% dari jumlah total penduduk. Jumlah ini terdiri dari wiarswasta terbanayak dengan 12.15 % dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 77.93 % dari jumlah total penduduk.

Selain sektor mata pencaharian yang diusahakan sendiri, penduduk Desa Bilapora Rebbaada yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan hanya sebagian kecil saja, pegawai perusahaan swasta yang merupakan alternatif pekerjaan selain sektor pertanian, peternakan, perikanan.

6. Agama

Dalam persepektif agama, masyarakat di Desa Bilapora Rebba termasuk dalam kategori masyarakat yang homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Bilapora Rebba beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan orang tua ke anak ke cucu. Hal inilah membuat Islam mendominasi agama di desa Bilapora Rebba . Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh–tokoh tua, bahwa selama ini pola-pola hbungan antar masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam, Seperti Nahdatul Ulama (NU).[7]

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Desa Bilapora RebbaTahun 2015

No	Agama	Lk	Pr	Jumlah	Prosentase (%)
1	Islam	1691	1938	3629	100%
2	Katolik	-	-	-	-
3	Kristen	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-
5	Budha	-	-	-	-
Jumlah		1691	1938	3629	100.00%

Sumber : Data survei skunder Desa Bilapora Rebbakecamata Lenteng, maret tahun 2015

Dari tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Bilapora Rebbamayoritas beragama islam yakni 100.00 % islam sebagai agama mayoritas mendominasi seluruh dusun ayang ada di desa Bilapora Rebba.

7. Budaya Dan Pariwisata

Prespektif Budaya Masyarakat Desa Bilapora Rebbasangat kental dengan budaya Islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di kabupaten

[7] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumenep sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan islam yang tercermin dari keberadaan pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di sumenep.[8]

Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang terpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankananya sangat kental dengan tradisi budaya islam.

Perspektif budaya masyarakat di Desa Bilapora Rebbamasih sangat kental dengan budaya ketimurannya. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang dianut misalnya, agama islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankan sangat kental dengan tradisi budaya ketimuran.

Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada dimasyarakat, terutama agama islam dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan tahun baru hijriyah dengan melakukan do'a bersama dimasjid dan mushalla-musahalla.

Contoh yang lain adalah ketika menjelang Ramadlan masyarakat berbondong-bondong, mendatangi kuburan/makam orang tuanya maupun kerabat

[8] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan para leluhurnya untuk dibersihkan dan setelah itu melakukan tahlilan bersama dimasjid dan mushalla kemudian makan bersama saat itu juga.

Contoh yang lain lagi ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang diperingati dimasjid-masjid dan mushalla dan ada juga yang diperingati dirumah warga yang kehidupannya sudah diatas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dll.

Secara individu didalam keluarga masyarakat desa Bilapora Rebba , tradisi ketimuran dipadu dengan agama islam juga masih tetap dipegang. Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berintraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim do'a untuk orang tua atau leluhur yang dilakukan dengan mengundang para tetangga dan kenalan yang istilah ppopulernya diberi nama *kauleman/kondongan. Kauleman* ini biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh harinya keluarga yang ditinggal mati, yang disebut *Tahlilan.* Selanjutnya hari ke empat puluh/pa'pholo, hari ke seratus/nyatos dan seribu harinya/nyaebuh perhitungan tanggal kegiatan menggunakan penanggalan jawa. [9]

Bersyukur kepada Allah SWT, karena dikaruniai anak pertama pada tradisi masyarakat Desa Bilapora Rebbamasih berjalan disebut *oro' kandung* ketika kandungan ibu menginjak usia 7 bulan dimana suami istri keluar secara bersamaan kehalaman rumah untuk dimandikan kembang dengan memakai cewok dan batok kelapa dan pegangannya memakai pohon beringin kemudian

[9] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah selesai cewok tersebut terlentang maka ada kemungkinan anaknya perempuan, tetapi jika posisinya sebaliknya maka diyakini kalau anaknya akan lahir laki-laki serta bermacam-macam tradisi seperti halnya, tradisi *derenat* "pujian," Petik laut "rokat tase' sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Dengan cara makan bersama dipinggir pantai dengan diiringi pertunjukan Ketoprak "ludruk" ataupun kesenian madura lainnya seperti halnya " *macopat* dan *topeng,* (wayang orang).

Tetapi yang harus diwaspadahi adalah muncul dan berkembangnya pemahaman keyakinan terhadap agama ataupun kepercayaan idak berakar dari pemahaman terhadap tradisi dan budaya masyarakat yang sudah ada. Hal ini mulai mengakibatkan munculnya kerenggangan sosial dimasyarakat dan gesekan antara masyarakat. Meskipun begitu sudah ada upaya untuk mengurangi gesekan yang ada dimasyarakat dengan cara persuasif.

Aspek pemberdayaan masyarakat (Community Empowering) masyarakat lokal merupakan prioritas dalam pengembangan sosial budaya yang ada di masyarakat. Proses pembedayaan masyarakat yang utama adalah mengembangkan dan mempertahankan setiap partisipatif asyarakat dalam proses pembangunan.

Pengembangan pariwisata di wilayah Desa Bilapora Rebbamasih belum memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat. Sedangkan potensi yang ada dan berpeluang dikembangkan sebagai obyek wisata adalah wisata alam pesisir dan hutan konservasi/hutan bakau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Sosial Budaya

Penyediaan fasilitas-fasilitas dalam rangka meningkatkan, peran, fungsi tatanan kehidupan masyarakat Desa Bilapora Rebba diantaranya :

Tabel 6

Jumlah fasilitas sosial

Desa Bilapora Rebbatahun 2015

No	Fasilitas	Sarana	Jumlah
1	Keagamaan	Masjid	7 buah
		Mushalla	13 buah
		Pemakaman	608 Lokal
2	Pendidikan	PAUD	2 Lokal
		TK	-
		SD/MI	2 Lokal
		SMP/MTs	2 Lokal
		Pondok Pesantren	1 Lokal
		Lembaga Kursus	- Unit
		Lapangan Bola Volly	1 Unit
3	Kesehatan	Poskendes	1 Unit
		Posyandu	6 Unit
4	Kelembagaan	Balai Desa	1 Unit

Sumber : Data survei skunder Desa Bilapora Rebbakecamata Lenteng, maret tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Pemerintahan Umum

Rukun tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) Dusun sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Bilapora Rebbamemiliki fungsi yang sangat bererti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilyah tersebut. Terutama berkaitan hubungannya dengan pemerintahan pada level diatasnya. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat meliputi semua kegiatan pelayanan yang menyangkut semua kepentingan kebutuhan masyarakat.[10]

10. Struktur Kepemimpinan Dan Pelayanan Publik

Struktur kepemimpinan Desa Bilapora Rebba tidak dapat lepas dari struktur administratif pemerintah pada level diatasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan dibawah ini :

B. Deskripsi Perjodohan Desa Bilapora Rebba Kecamata Lenteng Kabupaten Sumenep

Praktik perjodohan dalam sistem perkawinan masyarakat Bilapora Rabba ternyata telah berlangsung sejak lama, bahkan sudah turun temurun, sampai hari ini menginjak tahun 2016 M. tak ada yang tahu pasti kapan kebiasaan itu berlangsung, bahkan generasi paling tua di Desa Bilapora Rabba ini, menyatakan sebagai bahwa tradisi tersebut tiba-tiba begitu saja ada. “Sistem

[10] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjodohan di sini (Desa Bilapora Rabba: red.) sudah berlangsung sejak lama. Saya tak tahu kapan pastinya kebiasaan itu diciptakan dan dimulai. Sejak saya masih muda, sistem perjodohan itu ada begitu saja, dan semua masyarakat mengikutinya. Nyaris tidak ada yang menolak. Bahkan saya juga korban perjodohan,"[11] tuturnya kepada penulis.

1. **Alasan Dilakukannya Perjodohan**

Hampir mayoritas, masyarakat Bilapora Rabba dari dulu sistem perkawinannya memang seutuhnya perjodohan. Tidak paduli, kedua mempelainya setuju atau tidak, yang penting antar keluarga sudah saling sepakat, maka terjadilah perkawinan. Pada keadaan inilah, cinta dan kasih yang saat ini sering menjadi landasan utama untuk menjalin hubungan suami-istri, menjadi tak penting dan jarang terlaksana hingga kemudian sukses sampai duduk dikursi pelaminan.

Bahkan sebagian besar para orang tua di Desa ini, menganggap praktik perjodohan sebagai sikap yang baik. Dari itulah, sistem perjodohan di Desa Bila Rabba masih senantiasa berlangsung hingga samai detik ini. Ikhwal semacam ini, sempat disampaikan oleh salah satu penduduk, Masduki. Ia sudah punya putra dan putri masing-masing satu. Saat ditanya alasan dalam melakukan perjodohan, ia sampaikan sebagai berikut:

> Cinta dan kasih itu, tidak penting. Karena itu semua tidak menjamin atas kesejahteraan anak saya bila nanti pada waktunya akan duduk dengan cantik di kursi pelaminan. Saya tidak rela anak saya memiliki suami yang masih tidak jelas masa depannya, tidak memiliki pekerjaan,

[11] Rachmat, *Wawancara*, 2 Agustus 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak terpelajar, apalagi ia memang lahir dari keluarga yang sistem eknominya menengah ke bawah seperti saya ini. Mau jadi apa anak saya? Tentu saya tak ingin itu semua terjadi. Makanya kedua anak saya sudah saya jodohkan. Walaupun dulu memberontak, tapi itu bisa.[12]

Alasan dilakukannya perjodohan di Desa Bilapora tersebut memang didasarkan oleh pandangan dan ketidak percayaan orang tua kepada anaknya yang dikira masih belum mampu untuk mencari pasangan yang tepat dalam hidupnya. "Saya rasa kalau anak saya sendiri langsung memilih jodohnya sendiri, saya hawatir anak saya tersebut memilih pendamping hidup yang keliru. Karena anak jaman sekarang hanya mempertimbangkan rupa saja, sementara isinya, seperti: akhlaq, moral dan etikanya, jarang dijadikan dasar pertimbanga, maka dari itu, dijodohkan lebih baik. Ini juga kan demi masadepannya?,"13 tutur Alawi saat diwawancarai oleh penulis.

Lebih rinci, disampaikan pula oleh Anniyatun, seorang ibu rumah tangga yang telah menjodohkan putranya dengan paksa, tanpa mempertimbangkan pendapat sang putra. Ia mengatakan:

> Alasan saya menjodohkan anak saya dulu itu, sederhana. Waktu itu saya menjodohkan anak saya karena beberapa pilihan yang diajukan oleh anak saya itu tidak tepat menurut pengamatan saya. Karena *pertama*, perempuan tersebut berasal dari keluarga tidak jelas. *Kedua*, tidak punya karir pendidikan yang saya harapkan. Sementara anak saya sudah lulus sarjana, masak akan mengawini seorang perempuan yang hanya lulus SMA? Dan *ketiga,* saya tidak suka terhadap penampilannya yang biasa membuka aurat, seperti tidak biasa memakai kerudung, selalu memakai busana ketat. Gampangnya, busananya jauh dari aturan-aturan dalam

[12] Maduki, *Wawancara*, 4 Agustus 2016 M.
[13] Alawi, *Wawancara*, 12 Oktober 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Islam. Sehingga, waktu itu saya menjodohkan anak saya dengan perempuan yang masih satu famili, tapi lulusan pesantren dan sesuai dengan kriteria saya.[14]

Lewat alasan-alasan semua itu, kemudia tradisi perjodohan di desa Bila Pora Rabba, menjadi kaprah dilakukan. Hampir dilakukan oleh setiap keluarga di desa tersebut. Juga berkaitan dengan keadaan di desa ini yang kondisinya nampak cukup elit dibandingkan dengan desa-desan tetangga lainnya. Sehingga tentang pasangat sangat begitu slektif. Tidak sembarangan. Dalam artian, anak dinilai masih belum cukup mampu untuk menentukan pasangan yang benar-benar cocok untuk kehidupannya sendiri.

2. Proses Terjadinya Perjodohan

Awal-mula terjadinya tradisi perjodohan di Desa Bilapora Rabba, Kecamatan Lenteng Kab. Sumenep, memang tak dapat dilacak secara pasti. Berbagai sumber yang penulis temui tak pernah memberikan informasi secara utuh dan pasti tantang kapan munculnya sistem perjodohan di Desa Bilapora Rabba itu.Informasi tersebut, paling dalam, sebagaimana penuturan berbagai sumber, sejauh bahwa tradisi perjodohan tersebut sudah dari dulu dari nenek moyang mereka.

Dalam penuturan Halimi, Kepala Desa Bilapora Rabba, saat ditanya kapan sistem perjodohan tersebut muncul, yaitu sebagai berikut:

> Saya yakin, seluruh penduduk desa ini tidak akan tahu kapan pastinya sistem perjodohan itu berlangsung di desa kami ini. Karena, tentu, tradisi tersebut sudah berjalan sangat panjang. Dari generasi, ke generasi, dan sampai pada generasi kami hingga saat ini. Sejak masa

[14] Anniyatun, *Wawancara*, 13 Oktober 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kecil saya, tradisi ini memang sudah ada. Bahkan salah satu paman saya dulu katanya juga menikah dengan system perjodohan, tapi bercerai dan akhirnya dia kawin lagi dengan pilihannya sendiri sampai hari ini.[15]

Serupa dengan yang disampaikan oleh salah satu dari tokoh agama Desa Bilapora Rabba, H. Shalihin, yaitu sebagai berikut:

> Saya tidak tahu system perjodohan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Bilapora Rabba ini kapan pertama kali terjadi. Yang saya ketahui, system perjodohan ini hanya sebatas cara masyarakat sini yang kebanyakan orang tua menganggap sebagai cara paling tepat untuk membuat anaknya agar masa depannya lebih baik dan lebih cerah. Pola perkawinan seperti ini walaupun sudah lumrah dilakukan, tapi sayang saya tidak tahu kapan awalmulanya, kalau kaitannya dengan waktu secara tepat.

Kendati tidak ada yang tahu tentang kapan pastinya system perjodohan tersebut berlangsung namun bukan berarti sistem ini lahir tanpa dengan ajaib; tanpa sebab, pengguna atau latar belakang yang bersifat empiris. Sebab-sebab terjadinya perjodohan itu salah satunya dapat dilacak dari keberadaan orang tua yang memang sering menjadi "aktor" dalam tradisi perjodohan ini.

Karena seorang anak hanya yang berhak memaksa tentu orang tuanya, atau selaku wali yang telah merasa bertanggung jawab terhadap masa depan anaknya. Karena bagaimanapun menjadi orang tua tentu menginginkan anaknya bisa hidup nyaman dan tentram. Walaupun, pada satu sisi yang lain, cara yang sering digunakan orang tua (baca: perjodohan) bersebrangan dengan

[15] Halimi, Wawancara, 13Ontober 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keinginan sang anak tersebut. Atau bahkan tidak sesuai, hingga berakibat fatal, jauh dan melenceng dari apa yang diinginkan sang orang tua kepada anaknya.

Lewat fakta sosial ini, orang tua dapat didudukkan sebagai pihak yang keterlibatannya dominan diri pada elemen masyarakat lainnya dalam ikhwal sistem perjodohan. Selain dari pada itu, yang juga memiliki keterlibatan cukup urgan dalam system perkawinan ini, adalah tokoh agama.

Desa Bilapora Rabba, memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat. Bahkan sangat tradisional. Sehingga, tokoh agama seperti: kiai, nyiai, ustadz dan ustadzah, berada dalam status sosial yang stratigis. Masyarakat di desa terpencil ini, masih memiliki ketundukan yang "totalitas" terhadap tokoh agama. Makanya, tidak jarang, perjodohan juga diinisiasi oleh tokoh agama; saat kedua orang tuanya sudah memasrahkan kepada kiai atau ustadznya agar mau menjodohkan putranya itu.

Dari itulah, tokoh agama dapat menjadi pihak yang juga terlibat, terlepas keterlibatan dominan oleh orang tua. Karena, bagaimanapun, orang tua memegang keterlibatan sentral dalam sistemm perjodohan terhadap anaknya. Selama ini, yang ditangkp oleh penulis melalui berbagai pengamatan, dan penggalian data. Perjodohan yang terjadi di desa Bilapora Rabba banyak dilaksnakan oleh sesame sanad familinya. Walaupun juga ada para orang tua yang meilihat status social orang yang hendak dijadikan calon tersebut. Utamanya latar belang keluarga yang kecukupan, dan tahu tentang ilmu agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka (para orang tua) seolah tidak peduli terhadap perasaan seorang anak yang sejatinya juga punya hak untuk dihargai. Karena sebagaimanusia, mereka juga punya hati yang juga tidak bisa disamakan kendati sama orang tua. Dari itulah, mereka juga berhak memilih, mencintai dsb.

C. Implikasi Perkawinan karena Dijodohkan Terhadap Keharmoinisan Rumah tangga di Desa Bilapora Rabba Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

1. Respon Mempelai, Implikasi Perkawinan yang Dijodohkan

Pada keadaan inilah, banyak anak yang menderita karena mereka tidak bisa memilih sesuai hati untuk nanti dijadikan pendamping semalama ia hidup di dunia ini. Karena dalam sistem perjodohan, ia menyimpan sifat memaksa. Memaksa kehendak yang sejatinya tidak ia minati dan setujui. Karena ini paksaan, maka kita pantas dalam sistem perjodohan tersebut ada pihak yang dirugikan, dan penulis menyebutnya implikasi. Implikasi dari sistem perjodohan ini.

Meski zaman telah berkembang, nyatanya di Desa Bilapora Rabba ini, sistem perjodohan masih tetap terlaksana. Tak sedikit orang yang mengeluh tentang keadaan ini. utamanya para remaja yang menginginkan dirinya untuk bebas memilih pasangan. “Karena saya akan hidup selamanya dengan istri saya. Tidak hanya dalam hitungan hari, bulan bahkan tahunan. Akan tetapi melampaui itu. oleh karena itulah saya sangat ingin memilih sendiri. Tidak seperti sekarang saya sudah dijodohkan,”[16] keluh Very kepada penulis.

[16] Very, Wawancara, 3 Agustus 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal iu juga sama dengan yang disampaikan oleh Windayana, seorang remaja yang saat ini masih duduk dibangku Kelas III SMAN (Sekolah Menengah Atas Negeri) Lenteng. Bahwa dirinya mengaku ingin bebas dari perjoohannya yang sudah berlangsung selama beberapa tahun. Karena ia mengaku sudah dijodohkan sejak ia lahir. Ia menyampaikan keluhannya, sebagai berikut:

> Sudah berulang kali, saya menyampaikan kepada orang tua saya bahwa saya tak ingin lanjutkan perjodohan itu. Karena saya ingin memilih sendiri. Bukan berarti tanpa persetujuan orang tua, *toh* rencana saya memang saya ingin mengenalkan calon yang saya piih kepada bapak dan ibu saya. Agar mereka juga bisa menilai. Tapi begitulah, usaha yang pernah saya sampaikan kepada orang tua saya dulu itu, berbuah sia-sia. Sampai saat ini tak ada respon. Saya tak tahu harus bagaimana lagi.[17]

Keluhan ini bukan isapan jempol belaka. Tentunya bila kita seksama, tentu akan merasa miris sekali lihat dan paham atas keadaan yang tengah terjadi, misakan pada Windayana itu. Seolah-olah tak ada yang mau dan "pasang badan" untuk membelanya. Karena dalam konteks realitas ini, ia sedang dalam posisi diskriminatif. Di mana haknya dikekang sampai tak bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Hal serupa juga diutarakan oleh Saiful Bahri. Pemuda yang masih duduk di bangku kelas III SMP ini, ternyata telah dijodohkan oleh seorang perempuan yang juga familinya. Ketika ditanyakan setuju atau tidak dengan perjodohannya, ia mengaku tidak setuju. Karena dalam pengakuannya, kendati

[17] Windayana, *Wawancara,* , 1 Agustus 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dijodohkan adalah familinya, merasa tidak cocok. “Tapi saya bingung bagaimana cara untuk memutuskan perjodohan yang telah disetujui oleh keluarga saya itu,”[18] ujar sambil menggaaruk kepalanya.

Lebih lanjut Saiful—sapaan akrab Saiful Bahri—menyampaikan keluhannya sebagai berikut:

> Entah saya tidak tahu kapan saya dijodohkan. Sejujurnya, saya tidak ingin perjodohan seperti ini, karena apabila saya mengawini orang yang tidak saya cintai, maka saya pun juga khawatir tidak akan hidup sejahtera. Apalagi, kalau sudah dijodohkan, saya khawatir pula, dalam waktu dekat ini akan ada desakan untuk segera naik dan duduk dikursi pelaminan.[19]

Tentunya tak ada yang berani menolak, kalau perkawina itu butuh cinta dan kasih. Karena tanpa itu semua, maka tak akan pernah ada, kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah. Niscaya kalau hal itu terjadi, maka besar kemungkinan keluarga tersebut tidak akan bertahan lama. Dan telah banyak buktinya orang yang cerai karena persoalan keluargnya mengalami krisis keharmonisan akibat perkawinannya dijodohkan.

Ikhwal semacam ini juga banyak terjadi di Desa Bilapora Rabba. Dalam data yang dihimpun penulis, sebagai berikut:

---

[18] Saiful Bahri, *Wawancara,* 1 Agustus 2016 M.
[19] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1

Pasangan Kelarga yang Dijodohkan

No	Pasangan		Profesi	Usia Kawin		Kondisi Saat Ini	Tahun Cerai	Kondisi Anak
	Suami	Istri		Suami	Istri			
1	Sakluki	Sa'diya	Petani	23Th.	18Th.	Cerai	2015	Putus Belajar (SD)
2	Marwan	St. Qamariyah	Petani	19Th.	14Th.	Cerai	2015	-
3	Moh. Jazuli	Khalifah	Petani	20Th.	16Th.	Cerai	2015	Hidup Bersama Ibu
4	Alimuddin	Rahmani	Petani	19 Th.	14Th.	Cerai	2015	-
5	Firmansyah	Susmiati	Petani	20Th.	15Th.	Cerai	2015	-
6	Agus Arifin	Khadaifah	Petani	20Th.	18Th.	Cerai	2015	Hidup dalam Asuhan Ibu
7	Firman	Maryam	Petani	20Th.	18Th.	Cerai	2015	Hidup dalam Asuhan Ibu
8	Adi		Petani					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	Ach. Samsul Arifin	Nur Asia	Petani	21Th.	19Th.	Cerai	2015	Sedang Menempuh Pendidikan SD

Sumber: Dokumentasi Desa Bilaora Rebba, 2015 M.

Lewat data di atas, sepintas dapat kita memahami bahwa dalam keluarga yang dijodohkan akan berakibat terhadap keharmonisan rumah tangga pada waktu yang panjang. Hal ini jelas mustahil untuk menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Karena bagaimanapun, sebuah keluarga membutuhkan cinta dan kasih sebelum ia naik di pelaminan.

Kondisi ini, sempat dan kemudian diceritakan oleh salah satu penduduk, Rahmani, sebagaimana yang ia tuturkan:

> Sebenarnya saya telah dijodohkan sejak sebelum pernikahan saya digelar, jauh sebelum itu. saya memang sudah tidak mau waktu itu. tapi apa boleh buat, kedua orang tua terus saja memaksa, akhirnya saya menurutinya. Kemudian, saya kawin. Di usia yang masih 15 tahun waktu itu. pada saat itulah, saya gagal melanjutkan keinginan saya untuk sekolah lebih tinggi lagi. Kami lalui pernikahan kami, menjadi sebuah keluarga, tapi sayang saya dan suami saya tidak akur, tidak saling mengerti, apalagi untuk saling memiliki,. Sehingga ppada akhirnya saya bercerai saja. Dan waktu itu saya sadar, pun demikian suami saya, bahwa cerai itulah jalan yang terbaik untuk kami.[20]

[20] Susmiati, *Wawancara,* desa Bilapora Rabba, 1 Agustus 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari respon para implikasi ini, kita dapat memahami bahwa mereka sejatinya merasa tertindas dari tradisi perjodohon tersebut. Karena bagaimanapun, manusia tidak akan pernah berpaling dari apa yang biasa kita sebut sebagai cinta. Cinta pada orang lain yang kita pilih, bukan sebaliknya, ditentukan dan dipaksa.

Memang, dari tehun ke tahun, tradisi perjodohan ini sudah mengalami kemerosotan, namun bukan berarti, model pernikahan satu ini, tak lagi berlaku di masyarakat. Dari jumlah penduduk lebih dari 3 ribu jiwa, di Desa Bilapora Rabba, tercatat 9 keluarga yang perkawinannya melalui sistem perjodohan, yang kemudian berakhir dengan keadaan yang pilu, yaitu: perceraian.

Sebenarnya, keberlangsungan tradisi perjodohan sampai kini masih tetap dianut oleh sebagian orang di Desa Bilapora Rabba, karena meraka menganggap hal itu sebagai adat dan tradisi. Oleh karenanya, perjodohan di Desa ini, tetap menjadi system perkawinan masyarakat setempat. Penduduk sekitar masih lebih banyak yang masih setia dan taat dalam tradisi perkawinan ini.

Hal ini, senanda dengan penyampaian Kepala Desa, menurutnya praktik sistem perjodohan di Desa Bilapora Rabba ternyata masih dominan. “Masyaarakat di sini masih lebih banyak menggunakan sistem perjodohan di bandingkan menyerahkan langsung kepada anak itu sendiri untuk kemudian memilih. siapa perempuan atau laiki-laki yang cocok untuk ia jadikan pendamping,”[21] tuturnya kepada penulis.

[21] Halimi, Wawancara, 13Ontober 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, saat penulis menayakan jumlah—menganai kecenderungan penduduk dalam menggunahan perjodonan dan system yang lainnya—ia tidak dapat menjawab secara pasti. Tapi pada intinya, di Desanya, masih lebih banyak penduduk yang menggunakan sistem perjodohan.

2. Keharmonisan Keluarga Hasil Perjodohan

Keharmonisan dalam keluarga hasil perjodohan memang menghawatirkan. Karena pada dasarnya mereka lebih banyak yang tidak saling mencintai antara satu sama lain. "Saya benar-benar tidak mencintai pada suami hasil perjodohan orang tua saya pada waktu itu. Pun demikian saya tahu sendiri bahwa suami saya juga tidak mencintai saya, namun karena sudah dijodohkan oleh kedua orang tua, saya tidak berbuat apa-apa. Maka terjadilah, hal yang saya duga sebelumnya. Ya, saya bercerai,"[22] ungkap Surahma saat diwawancarai di sela-sela kesibukannya membersikan teras tumahnya.

Resiko dari perjodohan yang berangkat di luar persetujuan kedua mempelai memang adalah perceraian. Walaupun ada beberapa pasagan yang tetap berlanjut, namun begitulah, situasi keluarganya tak begitu harmonis. Hal ini juga disadari oleh Abu,[23] salah seorang penduduk yang setiap harinya menjadi pedagang sayur dari pasar-kepasar. Dalam neuturannya ia memiliki saudara yang keharmonisan keluarganya jauh dari sempurna. Menurutnya, keluarga tersebut adalah hasil perjodohan.

[22] Surahma, *Wawancara*, 30 Juli 2016 M.
[23] Abu, *Wawancara*, 11 Oktober 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendati, akibat pejodohan tidak semuanya bercerai, tapi tentu akan lebih baik kalau pernikaahan dilakukan tanpa paksaan dari orang tua. Karena sebaik apapun sebuah prilaku bila masih dipaksa tentu akan membuat perilaku tersebut, tercedrai akan kebaikannya. Apalagi penikahan yang sudah tentu tak ada orang yang menikah dan menginginkan percceraian. Semua manusia ingin menikah satu kali dalam hidupnya. Tak ada yang ingin menikah dua kali atau bahkan lebih banyak dari itu.

Seorang janda, Khadaifa yang beru bercerai, merasakan kepedian ini secara langsung. Ia tak pernah membayangkan hidupnya akan menerima cobaan sebesar ini. Perceraian yang ia terima sudah pilihan terakhir, karena dia dan suaminya memang tidak cocok. "Saya sudah tidak mau dijodohkan, tapi orang tua saya memaksa sehingga akhirnya saya menikah,"[24] ungkapnya kepada penulis.

Usai bercerai, Khadaifah kini hanya berada di rumahnya. Saat ditanya calon rencana untuk menikah lagi, ia hanya menjawab tidak tahu, dan hanya akan pasrah kepada tuhan. Padahal Khadaifah masih dapat dibilang muda umurnya masih masih tak sampai 20 tahun. Umur yang seharusnya masih dalam tahap belajar, ternyata sudah menjadi janda.

Berbeda dengann Khalifah janda satu ini sudah mengaku akan merencakan pernikahan selanjutnya, tentu pria pilihannya sendiri. Dan kali ini, ia mengaku tidak ada ikut campur lagi dari orang tuanya. Kedua orang

[24] Khadaifa, *Wawancara,* desa Bilapora Rabba, 11 Oktober 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuannya sudah menyerahkan persoalan jodoh untuk diurus sendiri. Dan mereka (orang tuanya) berjanji akan merestui.

Ternya meurut Aziz, alasan ia tidak ikut campur, ternyata ia sudah merasa sadar, bahwa dari dulu ia sudah memaksa kehendaknya untuk selalu diikuti oleh anaknya, atau bahkan memaksa. Termasuk dalam persoalan perjodohan. "Untuk pernikahannya yang kedua ini, saya sudah menyerahkan langsung ke anak saya, saya yakin pilihannya sudah terbaik untuk masa depannya sendiri,"[25] ungkapnya.

Perceraian dan ketidakharmonisan dalam keluarga karena perkawinannya melalui perjodohan, tentu sangat mengganggu terhadap sebuah keluarga. Apalagi keluarga tersebut sudah memiliki anak. Anak yang tak tahu apa-apa akhirnya akan mennerima dampaknya. Karena bila kedua orang tuanya tidak harmonis maka hal tersebut akan menjadi perkembangan yang tentu tidak baik terhadap perkembangan anak.

Kebannyakan bagi penduduk yang sudah bercerai, ada dinatara mereka yang sudah merencanakan perkawinan yang selanjutnya—sebagaimana dalam pengalaman Khalifa—namun ada pula yang beraktivitas biasa. Bekerja sebagai petani. Sngat jarang pasangan suami-istri yang sudah bercerai kemudian melanjutkan pendidikan. Karena tentu jarang sebuah lembaga pendidikan yang aka menerima seorang janda ataupun duda, kecuali di Perguruan Tinggi.

[25] Aziz, *Wawancara,* desa Bilapora Rabba, 11 Oktober 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari pada itu, ada sebagian di antara mereka yang bercerai, merantau ke Luar Negeri, seperti: negeri jiran Malaysia, Arab Saudi, ada juga ke tempa-tempat metropolit dalam negeri, seperti Jakarta, Bandung dan Bali. Karena mereka sadar duduk diam tidak ada gunanya, jadi lebih baik bekerja saja kendati sekedar buruh dan pekerja-pekerja keras lainnya.

Sehingga dalam keadaan inilah, tembul beberapa inisiatif untuk mengatasi system perjodohan tersebut. Karena sudah beberapa pihak menyadari bahwa tindakan utnuk cukup merugikan, utamanya implikasi perjodohan itu sendiri. Menurut Kepala Desa, Bilapora Rebba, bahwa kebiasaan perjodohan ini memang tak bisa langsung dihapus seketika. Tentu butuh kesabaran ikhtiar yang benar-benar kokoh. Bila itu tidak dimiliki maka, semuanya keinginan untuk menyadarkan masyarkaat tentang perjodohan itu, akan sia-sia. "Tentu hal ini butuh solusi yan bertahap. Tidak bisa seketika begitu saja langsung menyalahkan masyarakat," ungkapnya.

Pun demikian sebagaiamana yang dismpaikan oleh K. H. Alim, bahwa perjodohan akhir-akhir ini semakin meresahkan. Namun ia juga sepakat bahwa ikhwal masalah tersebut tidak beloh langsung dihentikan begitu saja, harus bertahap. Sebagaimana yang beliau sampaikan, yaitu:

> Paksanaan dalam melaksanakan penikahan tentu akan berpengaruh terhadap sebuah ikatan keluarga. Karena berkeluarga memang butuh kerjasanama yang intens atar suami dan istri, apalagi kalau punya anak. Jadi apabila tidak harmonis dari awal. Misalkan sudah tidak mau tapi dipaksa, yang jelas keharomonisannya tentu sangat terancam. Padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam mengajarkan pada kita bahwa keluarga yang baik itu adalah keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah.*[26]

Maka dari itulah sebagaimana yang juga dikeluhkan oleh salah satu tokoh agama di Bilapora Rebba di atas, menjadi gagasan penting bahwa sejatinya perkawinan itu mesti didasari oleh kesadaran saling mencintai, mennyayangi. Sehingga, keluarga yang dibangun penuh tanggung jawab yang bisa dijunjung bersama, bahkan diakhirat nanti.

[26] K. H. Alim, *Wawancara,* desa Bilapora Rabba, 30 Juli 2016 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id